

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan musik tidak dapat dilepas dari perkembangan zaman dan budaya manusia. Alat musik tidak dapat tercipta sendiri. Ia harus tercipta dengan bantuan tangan manusia, dan di sisi ini manusia perlu mempelajari hal-hal penting dalam proses pembuatan sebuah alat musik.

Musik dapat dihasilkan dari suara manusia maupun dari alat musik. Alat musik merupakan alat yang mampu memproduksi bunyi. Bunyi ini timbul akibat adanya getaran yang merambat dan beresonansi di dalam bagian tubuh alat musik tersebut. Setiap alat musik memiliki sumber suara yang berbeda. Getaran yang terjadi pada bagian resonator suatu alat musik akan menghasilkan suara yang berbeda, tergantung pada frekuensi dari getaran yang dihasilkan benda tersebut.

Dalam proses pembuatan atau produksi suatu alat musik tidak terlepas dari bentuk dan bagian alat musik itu sendiri. Bentuk dan bagian alat musik disebut organologi. Hal ini diperjelas dengan pendapat yang mengatakan bahwa *“organology has a purpose as a description of the shape and appearance, construction of a musical instrument* (Sembiring dkk., 2020)”. Organologi dapat ditafsirkan sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan-susunan pendiri konstruksi suatu alat musik sehingga dapat menghasilkan suara yang diinginkan.

Alat musik dapat diklasifikasikan menurut sumber bunyinya. Sembiring, dkk (2020:111), dalam jurnalnya mengatakan bahwa : “Alat musik dapat

dibedakan dari sumber bunyi dan cara memainkannya. Menurut sumber bunyinya pengelompokkan alat musik terdiri dari: (1) *Chordophone*, alat musik yang sumber bunyinya dari tali senar atau dawai, seperti: gitar, biola, cello, harpa, alto, mandolin, banyo. (2) *Aerophone*, alat musik yang sumber bunyinya dari hasil getaran udara, yang dimainkan dengan ditiup, seperti: rekorder, pikolo, flute, trumpet, trombone, tuba, clarinet, oboe, saxophone. (3) *Idiophone*, alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri, seperti: kulintang, angklung, maracas. (4) *Membranophone*, alat musik yang sumber bunyinya dari getaran pada selaput tipis yang terbuat dari kulit atau plastik seperti: gendang, gamelan, calung. (5) *Electrophone*, alat musik yang sumber bunyinya dibantu atau disebabkan adanya daya listrik, seperti clavinova, organ, keyboard, gitar elektrik, dan bass elektrik”.

Taganing merupakan salah satu dari beberapa alat musik tradisi Batak Toba. Menurut Angelina (2014), “alat musik tradisional adalah salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia dan diwariskan secara turun temurun di dalam masyarakat dari generasi tua ke generasi muda”. Dalam hal ini, *taganing* termasuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam budaya dan perjalanan musik Batak Toba. *Taganing* memiliki 5 buah gendang/tabung resonator yang berfungsi sebagai alat musik ritmis dan melodis. *Taganing* dapat diklasifikasikan sebagai alat musik *membranofon*, yaitu instrumen musik yang bunyinya berasal dari membran, dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik atau dalam bahasa Batak disebut *palu-palu*. Secara umum, *Taganing* terdiri dari beberapa bagian pembentuk sebuah *Taganing*, diantaranya

adalah badan *Taganing*, kulit, *pinggol-pinggol*, tali rotan, *pakko*, *laman*, *solang*, *tangan-tangan*, dan *laman* atau *tapak*.

Organologi sebagai cabang ilmu yang menganalisis bentuk serta susunan alat musik pastinya berkaitan erat dengan bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu alat musik. Salah satunya adalah alat musik *Taganing*. Proses pembuatan alat musik *taganing* memerlukan beberapa jenis bahan baku. Badan *Taganing* terbuat dari pohon *pinasa* atau nangka. Nangka yang dipilih sudah berumur tua serta memiliki warna kuning serta memiliki kandungan air yang minim. Kulit *Taganing* terbuat dari kulit lembu atau sapi yang sudah kering. Teknik pemilihan kulit untuk setiap tabung resonator dari *taganing* memiliki ketentuan yang berbeda, baik dari tekstur kulit, ketebalan kulit, dan sebagainya. *Pinggol-pinggol* terbuat dari kulit lembu/sapi. *Pakko* terbuat dari kayu jeruk purut atau bambu. Kemudian *Laman* yang dibuat dari kayu berbentuk bulatan untuk menutup bagian bawah badan *taganing*, sementara *tapak* terbuat dari bulatan kayu yang lebih besar dari *Laman* dan berfungsi menghubungkan rotan dengan *pakko*. Tapak ini biasa menggunakan kayu *turi-turi* ataupun *jabi-jabi*. *Solang* terbuat dari kayu yang berfungsi membantu proses pengencangan kulit, serta rotan yang sudah dimasak agar teksturnya elastis dan tidak mudah rapuh dan putus.

Taganing sebagai alat musik tradisional Batak Toba juga memiliki beberapa jenis teknik permainan. Teknik permainan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mempelajari sebuah alat musik dengan tujuan untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan.. Menurut Widiastuti, Uyuni (2021:3)

mengatakan bahwa : “ *Playing technique is a way or method used by someone to produce the desired sound. The definition of technique in musik actually refers to the need for a deeper understanding of how to play a piece of musik. Knowledge of in-depth techniques will greatly assist the delivery of works to suit the objectives to be achieved.* ”. Dimana dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara memainkan alat musik dan juga akan membantu dalam penyampaian suatu karya agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Teknik permainan alat musik tradisional yang terdapat di Indonesia disesuaikan dengan jenis sumber bunyi dan klasifikasi alat musik tersebut. Airlangga (2016: 1) mengatakan bahwa “Berbagai cara memainkan alat musik tradisional yang ada di Indonesia, yaitu (1) Digoyangkan, salah satu contohnya adalah angklung, alat ini merupakan jenis alat musik tradisional yang berasal dari daerah sunda (Jawa Barat) dan angklung dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga timbul bunyi dari bambu yang saling berbenturan. Kemudian (2) Dipukul, contoh alat musiknya adalah calung, yang merupakan alat musik berasal dari daerah sunda (Jawa Barat) dan calung yang terbuat dari bambu dimainkan dengan cara dipukul. Selanjutnya (3) Dipetik, jenis alat musik tradisional dipetik adalah sasando, alat musik ini berasal dari daerah Rote (Nusa Tenggara Timur), dan berbagai macam jenis cara memainkan alat musik tradisional yang di Indonesia”. Jadi, dalam alat musik *taganing* ini, menggunakan teknik permainan dipukul. Adapun beberapa jenis teknik permainan dalam alat musik *taganing*, yaitu teknik *mangarapat*, teknik

manganak-anaki, dan teknik *mangodap-odapi*.

Doloksanggul adalah sebuah daerah di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Daerah Doloksanggul terkenal akan kekayaan budaya, terlebih suku Batak Toba yang tinggi, baik itu dari seni musik, rupa, maupun tari. Hal ditunjukkan dan didukung dengan adanya sanggar-sanggar seni yang berdiri di daerah tersebut. Bukan hanya sanggar, disana juga terdapat sebuah rumah produksi alat musik, khususnya alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Sibundong Etnik*. Rumah Produksi *Sibundong Etnik* ini merupakan sebuah komunitas yang bertujuan untuk melestarikan budaya Batak Toba, khususnya di bidang seni Musik. Rumah produksi ini diprakarsai oleh Bapak Dapot Parasian Togatorop, yang juga merupakan seorang seniman dari daerah Doloksanggul. Proses produksi alat musik tradisional di tempat ini sebagian besar masih menggunakan cara tradisional, belum sepenuhnya menggunakan alat-alat modern seperti zaman sekarang. Jenis dan bentuk pelestarian yang mereka lakukan adalah dengan memproduksi alat-alat musik tradisional Batak Toba, seperti *Sulim*, *Ogung*, *Hasapi*, *Sarune Etek*, *Garantung Sarune Bolon*, *Sordam*, dan salah satunya adalah *Taganing*.

Penulis merasa bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan, karena selama ini orang lain mungkin mengira bahwa alat musik *taganing* hanya dilihat dari hasilnya saja, tidak melihat dari aspek bahan baku, teknik analisis dan pembuatannya, serta teknik permainan. Teknik analisis dan pembuatan serta permainan *taganing* ini memerlukan ketelitian yang mendalam agar hasilnya nanti sesuai dengan yang diharapkan, baik dari segi visual, bentuk, dan hasil

suara yang baik.

Dari uraian diatas, penulis memilih judul **“Organologi dan Teknik Permainan Alat Musik *Taganing* Produksi *Sibundong Etnik* di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan”** karena penulis ingin mengetahui bagaimana Organologi *Taganing* dan Teknik Permainan *Taganing* produksi *Sibundong Etnik* sebagai alat musik tradisional suku Batak Toba.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk menguraikan masalah yang ditemukan. Menurut Moleong (2017:93), bahwa: “Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan upaya untuk mencari sesuatu jawaban”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diidentifikasi dalam beberapa pernyataan berikut:

1. Jenis dan pemilihan bahan baku dalam pembuatan alat musik *Taganing*
2. Teknik dan hasil pengolahan bahan pembuatan alat musik *Taganing*
3. Teknik Permainan alat musik *Taganing*
4. Bentuk Pelestarian alat musik *Taganing*

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah langkah untuk memperkecil area masalah yang terlalu besar sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terfokus. Margono (2017:3) mengatakan bahwa “kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan biasanya terbatas. Sebab itu perlu ditetapkan lebih dahulu batas-

batas permasalahan yang menurut kemampuan dapat diselesaikan”

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang serta identifikasi masalah, maka sangat penting untuk membatasi masalah agar peneliti bisa lebih fokus dalam memecahkan masalah yang ditemukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Organologi alat musik *Taganing* produksi *Sibundong Etnik*
2. Teknik *Mangodap-odapi* (permainan ritmis) dalam permainan alat musik *Taganing*

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah salah satu bagian paling penting dalam sebuah penelitian, karena melalui rumusan tersebut bisa diperoleh jawaban yang jelas dan lengkap terkait penelitian itu. Sugiyono (2015: 228), mengatakan bahwa : “Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana organologi alat musik *Taganing* produksi *Sibundong Etnik*?
2. Bagaimana teknik *Mangodap-odapi* dalam permainan alat musik *Taganing*?

E. Tujuan Penelitian

Sugiyono (2019: 397) mengatakan bahwa: “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui organologi alat musik *Taganing* produksi *Sibundong Etnik*.
2. Untuk mengetahui teknik *Mangodap-odapi* dalam permainan alat musik *Taganing*.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teori maupun dalam praktik. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat seperti organisasi, lembaga seni, maupun pelaku seni. Sugiyono (2019: 291) mengemukakan bahwa : “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menghilangkan manfaat praktisnya untuk memecahkan sebuah masalah”.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan baru kepada peneliti terkait dengan Organologi dan Teknik Permainan *Taganing* sebagai alat musik tradisional suku Batak Toba.

- b. Sebagai sumber informasi dan acuan untuk pembaca maupun peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang alat musik *taganing* dalam komunitas suku Batak Toba.
- b. Sebagai referensi atau perbandingan untuk para peneliti yang ingin meneliti objek yang sama, namun dengan perspektif yang berbeda.

